

Celah di Sudut Mimpi Jakarta: Representasi *Sick Society* dalam Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang

Diantri Seprina Putri^{1*}, Roma Kyo Kae Saniro², Vivi Indriyani³

¹Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

²Sastra Indonesia, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Email: diantrisp@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Jakarta menyimpan beragam masalah sosial, salah satunya yaitu jumlah anak jalanan, sebagai korban dari kemiskinan, yang semakin meningkat. Selain harus menjalani kerasnya kehidupan jalanan tanpa orang tua ataupun keluarga, anak jalanan juga kerap kali menjadi sasaran tindak kekerasan, pengabaian, dan diskriminasi dari masyarakat di sekitarnya. Fenomena sosial serupa juga mendapat perhatian di dunia sastra, salah satunya yaitu di dalam novel Dua Dini Hari karya Chandra Bientang. Novel ini menceritakan usaha pencarian dan pengungkapan kebenaran yang ‘kelam’ di balik kasus pembunuhan berantai terhadap anak-anak jalanan di Jatinegara, Jakarta Timur. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian sastra yang berfokus pada analisis representasi masyarakat yang ‘sakit’ (*sick society*). Sejalan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian ini yaitu untuk menunjukkan bagaimana representasi *sick society* diungkapkan melalui penggambaran anggota-anggota dalam satu kesatuan masyarakat yang terdapat di dalam novel Dua Dini Hari. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan teks dari novel Dua Dini Hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan sosiologi sastra Wellek-Warren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi *sick society* dalam novel ini diungkapkan melalui penggambaran masyarakat yang nir empati, aparat yang menyelewengkan hukum, serta media dan jurnalis yang tidak berintegritas ketika dihadapkan dengan kasus pembunuhan berantai yang meneror kehidupan anak-anak jalanan di pinggiran kota Jakarta Timur, Jatinegara. Ketiga unsur ini menunjukkan bahwa masyarakat telah ‘sakit’ secara moral dan sosial.

Kata kunci: representasi, *sick society*, Jakarta, dua dini hari, Chandra Bientang.

ABSTRACT

Jakarta harbors a variety of social problems. One of them is the increasing number of street children, victims of poverty. In addition to enduring the harsh reality of street life without parents or family, street children often become targets of violence, neglect, and discrimination from the surrounding community. Similar social phenomena are also addressed in the world of literature, one of which is in the novel 'Dua Dini Hari' by Chandra Bientang. This novel tells the story of the search for and revelation of the 'bitter' truth behind the serial murders of street children in Jatinegara, East Jakarta. This novel was chosen as the object of literary research focusing on the analysis of representations of a 'sick society'. In line with the research focus, the aim of this study is to demonstrate how the representation of a sick society is expressed through the depiction of its members within a community found in the novel Dua Dini Hari.

The data used in this study consists of textual quotes from the novel Dua Dini Hari. This research is a qualitative study with a descriptive analysis method. The data is analyzed using Stuart Hall's theory of representation and Wellek-Warren's sociology of literature. The results of the study show that the representation of a sick society in this novel is expressed through a portrayal of an unempathetic society, law enforcement that misuses the law, and media and journalists who lack integrity when faced with a serial murder case that terrorizes the lives of street children in the outskirts of East Jakarta, Jatinegara. These three elements indicate that society has become 'sick' both morally and socially.

Keywords: representation, sick society, Jakarta, Dua Dini Hari, Chandra Bientang.

PENDAHULUAN

Sebagai ibukota negara, Jakarta menjadi pusat pemerintahan sekaligus industri di Indonesia. Ini menjadikan Jakarta sebagai jantung perekonomian dan bisnis di Indonesia. Hal serupa diungkapkan oleh Amrullah, dkk. (2022:326) yang menyebutkan bahwa beberapa hal yang menjadi ciri khas (*city image*) dari kota Jakarta di antaranya yaitu pusat pemerintahan, pusat bisnis dan ekonomi, dan padat penduduk karena banyaknya kaum urban yang datang dari beberapa daerah di Indonesia dan beberapa negara di dunia. Berbagai macam perusahaan dengan gedung pencakar langit serta upah kerja yang dianggap jauh lebih baik menjadi daya tarik utama bagi para pendatang yang ingin mengadu nasib. Ditambah dengan berbagai macam fasilitas modern dan serba instan, yang sebagian besar belum dapat ditemukan di kota-kota lain di Indonesia, menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang. Selain itu, media sering kali mengaitkan penggambaran Jakarta dengan gaya hidup metropolitan yang gemerlap. Oleh karena itu, Jakarta dianggap sebagai kota yang dapat menawarkan pekerjaan dan kehidupan yang jauh lebih baik. Hal ini yang kemudian mengonstruksi citra Jakarta sebagai kota mimpi (*Jakarta's Dream*).

Menurut Mardiyati (2015:83), kota merupakan tempat yang memberikan harapan bagi masyarakat kelas rendah untuk kehidupan yang lebih baik. Jakarta merupakan salah satu contoh yang nyata dari kota impian ini. Besarnya angka pertumbuhan penduduk di Jakarta yang terjadi di setiap tahunnya menunjukkan bahwa kota ini sangat populer bagi para pendatang. Sayangnya, kepopuleran Jakarta sebagai kota impian tidak diikuti dengan perencanaan yang matang, baik dari pemerintah maupun warga. Hal ini sejalan dengan pendapat Dietrich (2014:12) bahwa Jakarta tidak dipersiapkan untuk kedatangan penduduk dalam skala besar sehingga sebagian besar pendatang terkonsentrasi di area pinggiran dengan tempat tinggal yang tidak layak. Hal ini tentunya sangat bertolak belakang dengan citra Jakarta sebagai kota impian.

Alih-alih memperbaiki nasib, sebagian besar penduduk Jakarta justru hidup di bawah standar kelayakan. Ini dipicu oleh jumlah pendatang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu, sebagian besar pendatang bahkan tidak memiliki pendidikan ataupun kompetensi yang cukup untuk dapat bersaing di Jakarta. Alhasil, jumlah pengangguran justru semakin meningkat. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara si kaya dan si miskin (Cohen, 1974:2). Kesenjangan di area padat penduduk ini menjadi pemicu terjadi berbagai tindak kriminal dan kejahatan (Hachica & Triani, 2022:69). Ironisnya, tingkat kejahatan justru lebih banyak terjadi di dalam komunitas masyarakat miskin. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilkinson (2005:147) bahwa semakin miskin lingkungan masyarakat maka semakin berbahaya (tingkat kriminalitasnya), serta kualitas hubungan sosialnya juga semakin buruk.

Masalah lain yang muncul yaitu semakin meningkatnya jumlah anak jalanan di Jakarta. Setiawan (2007:33) berargumen bahwa kemiskinan yang dialami oleh keluarga di perkotaan, terutama migran, berhubungan erat dengan kehadiran anak jalanan. Keluarga migran ini hidup dalam keadaan yang serba terbatas. Oleh sebab itu, anak yang lahir dari keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan ini justru rentan menjadi anak jalanan, terutama di kota besar seperti Jakarta. Kusmanto (2013:236) membagi anak jalanan ke dalam tiga kategori. Pertama, anak jalanan yang masih hidup dengan keluarganya, namun menghabiskan sebagian besar waktu bekerja di jalanan. Kedua, anak jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Ketiga, anak jalanan yang terlantar dan benar-benar hidup sendiri serta bekerja di jalanan. Setiawan (2007:32–33) berpendapat bahwa anak jalanan sudah menjadi komunitas kota yang menyatu dengan jalanan, di mana mereka memperoleh pengalaman hidup dan sarana untuk menyelesaikan masalah ekonomi, sosial, maupun psikososial.

Berdasarkan konsep dan karakteristiknya, anak jalanan dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari gelandangan dan pengemis. Menurut Mardiyati (2015:85), masyarakat menganggap gelandangan, pengemis, dan anak jalanan menempati kelas sosial terbawah, merusak keindahan lingkungan, dan mengganggu ketenangan serta ketertiban di tempat-tempat umum. Selain itu, menurut Bar-On (1998:210), masyarakat menilai bahwa anak-anak harus diarahkan langsung dan dikontrol untuk dapat tumbuh menjadi seorang yang bermoral. Dengan demikian, anak jalanan yang tumbuh tanpa arahan orang dewasa dianggap menjadi ancaman bagi masyarakat. Akibatnya, mereka sering kali menerima kekerasan dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak jalanan yang masih berusia belia, ini tentu menjadi tantangan yang besar.

Selain itu, Devras, dkk. (2013:78) berpendapat bahwa anak jalanan umumnya tidak mendapatkan akses terhadap pelayanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan. Anak jalanan bahkan cenderung ditolak oleh masyarakat dan mengalami penertiban (*sweeping*) oleh pemerintah. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 34 yang berbunyi “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.” dan pasal 28B ayat 2 “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Semua hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat sedang ‘sakit’ atau istilahnya *sick society*. *Sick society* dalam konteks ini bermakna bahwa masyarakat telah mengalami kebobrokan (sakit) secara moral dan sosial. Istilah *sick society* diperkenalkan oleh Robert Edgerton. Menurut Edgerton (1992:15), manusia tidak selalu bijaksana, dan masyarakat serta budaya yang mereka ciptakan bukanlah mekanisme adaptif yang ideal, yang secara sempurna didesain untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan demikian, *sick society* merupakan istilah yang digunakan sebagai metafora untuk melihat fenomena atau masalah sosial yang terjadi di dalam suatu kesatuan masyarakat (Bennett, 1995:150). Pada masyarakat Jakarta, *sick society* ini ditandai dengan adanya fenomena pergeseran budaya gotong royong atau kekeluargaan ke individualisme. Permana, dkk. (2022:5259) berargumen bahwa pergeseran budaya di Jakarta ini didukung oleh kondisi dan sistem masyarakat itu sendiri. Kemiskinan dan mahalnya biaya hidup di Jakarta mendorong masyarakat agar hanya berfokus pada diri sendiri untuk tetap bertahan hidup.

Jika ditelusuri kembali, penyebab ‘sakit’ pada masyarakat ini adalah tingkat kesenjangan hidup yang terlalu besar, sehingga memicu rasa frustrasi dan memancing reaksi agresif serta biasanya menargetkan orang-orang miskin lainnya yang tidak ada hubungannya dengan rasa frustrasi tersebut (Pare & Felson, 2014:436). Menurut Wilkinson (2015:148), untuk dapat memahami bagaimana kesenjangan mempengaruhi kita dan keseluruhan masyarakat, kita perlu melihat bagaimana kesenjangan itu mempengaruhi kepekaan sosial kita. Pada kasus anak jalanan di Jakarta, alih-alih saling mendukung dan membantu untuk dapat bertahan dari kesenjangan yang terjadi, masyarakat dari kalangan ekonomi bawah justru rentan untuk saling menyerang satu sama lain. Keadaan yang serba sulit memaksa mereka untuk mementingkan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Permana, dkk. (2022:5259) yang menyatakan bahwa budaya individualisme di Jakarta ditandai dengan adanya prinsip ‘Elu, Elu. Gue, Gue’ di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, ini memperlihatkan bahwa kepekaan sosial pada masyarakat yang mengalami kesenjangan sosial dan ekonomi semakin

tergerus. Oleh karena itu, dalam konteks ini, masyarakat dikatakan ‘sakit’ secara moral dan sosial.

Dalam kajian sastra, isu-isu sosial seperti ini juga sering dijadikan sebagai tema dalam karya sastra, termasuk novel. Salah satunya yaitu novel Dua Dini Hari karya Chandra Bientang, pemenang IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Award 2022 untuk kategori *Rookie of The Year*. Novel bergenre *thriller* terbitan tahun 2019 ini menceritakan tentang kasus pembunuhan berantai di pinggiran kota Jakarta Timur, tepatnya di Jatinegara, yang menyasar anak-anak jalanan sebagai korbannya. Mayat anak-anak jalanan yang penuh luka penganiayaan ini selalu ditemukan digantung secara mengenaskan di area publik. Mirisnya, baik aparat hukum (polisi), masyarakat, bahkan media seolah tidak peduli dengan teror antara hidup dan mati yang sedang dihadapi oleh anak-anak jalanan tersebut. Seolah bagi mereka anak-anak jalanan tersebut tidak lebih dari sekadar hama yang nyawanya tidak ada artinya. Ini memperlihatkan bahwa keseluruhan masyarakat di dalam novel ini sedang ‘sakit’ atau disebut dengan istilah *sick society*. Selain itu, konten dari novel ini terasa dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama Jakarta sebagai latar, anak-anak jalanan hingga aparat hukum sebagai para tokoh, dan alur cerita yang terbilang sederhana namun penuh misteri dan berujung *plottwist* di akhir. Singkatnya, semua unsur di dalam novel ini seperti mencerminkan realitas kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis representasi *sick society* dalam novel Dua Dini Hari karya Chandra Bientang dengan menggunakan teori representasi (Stuart Hall) dan Sosiologi Sastra (Wellek & Warren).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, Gayo, dkk. (2025) dengan judul “Masalah Sosial: Kemiskinan dan Kejahatan dalam Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini difokuskan untuk mengungkapkan masalah sosial berupa kejahatan dan kemiskinan yang terdapat di dalam novel. Teori yang digunakan dalam menganalisis data yaitu sosiologi sastra. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kemiskinan dan kejahatan sebagai representasi dari ketimpangan sosial yang relevan dengan masyarakat Indonesia saat ini. Dengan demikian, novel *Maryamah Karpov* dapat dilihat sebagai bentuk kritik sosial yang tajam terhadap sistem masyarakat yang tidak adil, terutama di daerah terpencil seperti Belitung. Kedua, Karuniawan (2025) dengan judul “Kemiskinan Urban dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna”. Penelitian difokuskan pada analisis tentang bentuk, kategorisasi, dan faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan pada masyarakat urban di dalam novel. Teori yang digunakan dalam menganalisis data yaitu sosiologi sastra. Hasil penelitian mengungkapkan

bahwa terdapat tiga bentuk kemiskinan pada masyarakat urban yaitu kondisi perekonomian yang lemah, infrastruktur tempat tinggal yang tidak layak, dan keadaan lingkungan yang kumuh. Kemiskinan ini dikategorisasi ke dalam dua jenis yaitu kemiskinan struktural dan kultural. Selain itu juga ditemukan tiga faktor penyebab terjadinya kemiskinan urban yaitu minimnya kesempatan kerja, keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, dan ketidakberuntungan dalam struktur sosial. Terakhir, Farida & Andalas (2019) dengan judul “Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer”. Penelitian difokuskan pada representasi kesenjangan sosial-ekonomi antara masyarakat pesisir dengan perkotaan di dalam novel. Teori yang digunakan untuk menganalisis data yaitu sosiologi sastra. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk kesenjangan sosial-ekonomi terwujud ke dalam lima aspek yaitu ekonomi, sosial, pendidikan, lingkungan, dan budaya.

Berdasarkan tiga penelitian relevan di atas, terdapat dua persamaan dengan penelitian ini yaitu objek penelitian yang berupa karya sastra berbentuk novel dan penggunaan sosiologi sastra sebagai dasar teori yang digunakan dalam menganalisis data. Namun, berbeda dengan tiga penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan novel Dua Dini Hari karya Chandra Bientang sebagai objek penelitian. Selain itu, tidak seperti tiga penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis representasi *sick society* di dalam novel Dua Dini Hari. Berdasarkan penelusuran pustaka, baru terdapat satu penelitian terdahulu yang juga menggunakan novel Dua Dini Hari sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut ditulis oleh Ernani, dkk. (2023) yang berfokus untuk menganalisis perilaku psikopat yang muncul di dalam novel dengan menggunakan teori perilaku psikopat dari Robert D. Hare. Dengan kata lain, topik representasi *sick society* di dalam novel Dua Dini Hari karya Chandra Bientang pada penelitian ini belum pernah diteliti. Selain itu, analisis dalam penelitian ini menggunakan gabungan antara teori representasi dari Stuart Hall dan sosiologi sastra dari Wellek dan Warren untuk mengungkapkan bagaimana *sick society* direpresentasikan melalui penggambaran masyarakat di dalam novel Dua Dini Hari yang belum pernah dilakukan dalam penelitian-penelitian relevan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Moleong (2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analitis tanpa menggunakan metode statistik untuk bentuk pengukuran kuantitatif lainnya. Sumber data diambil dari kutipan novel Dua Dini Hari karya Chandra Bientang dengan

berfokus pada analisis representasi masyarakat yang ‘sakit’ (*sick society*) di dalam novel. Kutipan tersebut dianalisis menggunakan teori representasi dari Stuart Hall dan Sosiologi Sastra dari Wellek dan Warren.

Representasi berkaitan dengan produksi makna melalui bahasa. Representasi dalam hal ini menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Hall (2013:13) menyatakan bahwa kita menggunakan tanda-tanda, yang diorganisir ke dalam bahasa-bahasa yang berbeda, untuk berkomunikasi dengan penuh makna dengan orang lain. Lebih jauh, Hall (2013:7) berpendapat bahwa makna dikonstruksi oleh sistem representasi.

Artinya, makna bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh alam, namun dikonstruksi oleh sistem sosial, budaya, dan konvensi linguistik. Dalam hal ini, representasi menjadi bagian penting dalam proses produksi dan pertukaran makna di antara masyarakat di dalam suatu budaya. Representasi ini juga berlaku pada proses konstruksi dan interpretasi makna dari teks-teks budaya seperti sastra, media, seni visual, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa analisis representasi tidak terlepas dari pendekatan semiotika yang berfokus pada tanda (*sign*).

Hall (2013:10-11) mengklasifikasikan representasi menjadi tiga bentuk. Pertama, representasi reflektif, yaitu makna berasal dari objek, manusia, ide, serta apa pun yang berasal dari dunia nyata sehingga bahasa berfungsi sebagai cermin untuk merefleksikan makna sebenarnya yang sudah ada di dunia. Kedua, representasi intensional, yaitu makna berasal dari maksud penutur dan penulis. Artinya, penutur dan penulis yang memunculkan makna-makna yang unik di dunia ini melalui bahasa. Ketiga, representasi konstruksionis, yaitu makna dikonstruksi oleh kita dengan menggunakan sistem dan konsep representasi serta tanda. Artinya, sesuatu di dunia ini tidak ada maknanya; sehingga kita sebagai aktor sosial yang kemudian mengonstruksi makna dengan memasukkan sistem budaya, linguistik, dan sistem representasi lainnya untuk dapat memaknai dunia tersebut dan mengkomunikasikannya secara bermakna kepada orang lain. Representasi konstruksi ini merupakan konsep yang paling banyak digunakan dalam analisis sastra. Dengan kata lain, representasi adalah suatu praktik yang menggunakan objek material, makna tidak bergantung pada kualitas material dari tanda, melainkan pada fungsi simboliknya. Dalam representasi, pembaca atau pendengar tidak pasif dalam menerima makna, namun secara aktif membentuk makna berdasarkan bingkai budaya dan keadaan sosialnya.

Selanjutnya, sosiologi sastra merupakan pendekatan yang melihat nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam sastra. Sastra dianggap sebagai media yang merepresentasikan kehidupan (relitas sosial), meskipun tidak sepenuhnya sama persis. Ini sejalan dengan pendapat Watt

(2001) bahwa karya sastra berupaya menggambarkan berbagai macam pengalaman hidup manusia. Dengan kata lain, karya sastra menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat dan berperan sebagai refleksi dari masyarakat. Oleh karena itu, untuk menganalisis representasi masyarakat yang ‘sakit’ dalam novel Dua Dini Hari juga digunakan pendekatan sosiologi sastra. Wellek & Warren (1984) membagi sosiologi sastra ke dalam tiga bentuk.

Pertama, sosiologi pengarang yang berfokus pada latar belakang sosial pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yang berfokus pada konten dan isu sosial yang diungkapkan di dalam karya sastra. Ketiga, sosiologi pembaca yang berfokus pada pengaruh sastra pada masyarakat. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan sosiologi karya sastra untuk menganalisis konten sosial di dalam novel Dua Dini Hari berupa masalah-masalah sosial yang digambarkan melalui unsur-unsur intrinsiknya.

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini yaitu membaca teks novel secara saksama, mengumpulkan data berupa kutipan teks dari novel, mengklasifikasikan data kutipan sesuai dengan sub-pembahasan, menganalisis kutipan-kutipan terpilih dengan teori representasi dan sosiologi sastra, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Dua Dini Hari karya Chandra Bientang merupakan novel bergenre *thriller* yang menceritakan kisah pembunuhan berantai terhadap anak-anak jalanan yang diabaikan oleh masyarakat. Mayat-mayat korban selalu ditemukan tewas tergantung di area-area publik. Kasus ini ditangani oleh Bripda Ranggalawe yang selalu diikuti oleh anaknya Elang, yang merupakan seorang taruna polisi. Karena rasa penasaran yang besar, Kanti, seorang mahasiswa yang tinggal di kamar kos kota Jatinegara, ikut terseret ke dalam kasus pembunuhan ini. Seiring alur cerita berjalan, terungkap bahwa komplotan pembunuhan berantai anak-anak jalanan ini merupakan mantan kriminal yaitu Dayat si pemilik kos, Kristin, Sutono, Arumi, Jodi, dan Lingga. Ironisnya, semua pembunuhan ini dilakukan atas perjanjian yang mereka lakukan dengan petinggi kepolisian. Berkas kejahatan mereka dihapuskan oleh aparat hukum, seolah tidak pernah terjadi, dan hukuman penjara digantikan dengan perjanjian untuk menghabisi para anak-anak jalanan yang dianggap sebagai hama pengganggu. Dengan demikian, pembunuhan berantai yang mereka lakukan, berada di bawah kendali dan pengawasan aparat sehingga tidak mungkin untuk bisa diungkap kebenarannya. Dengan kata lain, aparat hukum menghabisi nyawa para anak jalanan tanpa harus mengotori tangan mereka sendiri.

Berdasarkan alur, latar, dan tokoh-tokoh tersebut, penelitian ini berfokus pada representasi dari masyarakat yang sakit (*sick society*) di dalam novel Dua Dini Hari. *Sick*

society merujuk pada kondisi yang menunjukkan bahwa masyarakat mengalami kerusakan moral dan sosial sehingga mereka dianggap ‘sakit’. Representasi *sick society* di dalam novel ini dapat dilihat dari masyarakat yang nir empati, aparat hukum yang menyeleweng, dan media serta jurnalis yang tidak lagi berintegritas. Ketiga elemen ini memperlihatkan bahwa tanpa disadari masyarakat sudah ‘sakit’ secara moral dan sosial.

1. Representasi Masyarakat Nirempati dalam Novel Dua Dini Hari

Novel Dua Dini Hari mengambil latar Jalan Otista, Kampung Melayu, kecamatan Jatinegara, yang termasuk kawasan tertua di kota Jakarta Timur. Berbeda dengan citra Jakarta sebagai kota metropolitan yang menjanjikan, Jatinegara justru digambarkan sebagai kawasan pinggiran yang dipadati oleh masyarakat level ekonomi rendah. Kawasan ini dipadati oleh masyarakat asli dan pendatang yang mencoba mengadu nasib namun justru berakhir tragis. Kebanyakan dari mereka tidak mampu mengubah nasib dan berakhir hidup di bawah garis kemiskinan. Keadaan ini menjadi penyebab terjadinya berbagai tindak kriminal di kawasan tersebut, seperti pada kutipan berikut.

Perampokan dan pembunuhan. Ada begitu banyak kejadian semacam itu. Toko-toko dirampok, pemiliknya dibunuhi. Pembakaran. Yang paling membekas adalah pembakaran toserba tiga tahun lalu. Kebakaran besar, meluluhlantakkan satu kaveling ruko. Katanya, penyebabnya adalah anak-anak liar yang bermain api. Lalu penjambretan. Yang ini tak terhitung jumlahnya. Di pasar, di trotoar, di jembatan penyeberangan, selalu ada penjambretan. (Bientang, 2019:49)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat melimpahkan semua kesalahan atas tindakan kriminal yang terjadi kepada anak-anak jalanan. Tanpa ada bukti yang jelas dan hanya berdasarkan prasangka ‘katanya’ mereka menuduh semua tindak kriminal yang terjadi merupakan ulah anak-anak jalanan. Mereka menganggap anak jalanan “*tidak memiliki akhlak yang setara dengan orang-orang beradab lainnya.*” (Bientang, 2019:49). Mereka melabeli anak jalanan sebagai sampah masyarakat karena tidak memiliki keluarga, rumah, dan pendidikan. Kerasnya hidup yang dialami oleh anak jalanan tanpa adanya keluarga justru menumbuhkan prasangka bahwa mereka tumbuh dan hidup tanpa aturan. Pandangan ini memunculkan anggapan bahwa anak jalanan merupakan sampah masyarakat yang mengganggu dan pantas untuk dimusnahkan. Padahal, anak jalanan juga merupakan korban dari ketidakpedulian masyarakat di sekitarnya. Anak jalanan yang tidak mendapatkan perlindungan dan bimbingan dari keluarganya, seharusnya menjadi tanggung jawab bersama masyarakat. Ironisnya, masyarakat yang seharusnya menjadi pengayom justru berbalik bersama-sama menghakimi dan mengabaikan kehidupan anak jalanan.

Sikap nir empati masyarakat semakin terlihat saat kasus pembunuhan berantai yang secara khusus menyasar anak-anak jalanan sebagai korbannya. Alih-alih berempati dan menganggap kasus ini sebagai bentuk kejahatan serius, masyarakat justru menunjukkan sikap tidak peduli. Mereka menganggap bahwa kematian anak jalanan tidak akan merugikan siapa pun karena mereka tidak punya keluarga yang akan bersedih akibat kehilangan. Bagi mereka, anak jalanan *“tak jauh berbeda dengan kecoak-kecoak yang mati setiap harinya.”* (Bientang, 2019:49). Mirisnya, mereka justru mengolok-olok kematian anak-anak jalanan, seperti pada kutipan berikut.

Sebelum meninggalkan Polsek, dia sudah mengajukan permintaan kepada administrator akun media sosial Polres Metro agar menampilkan foto itu di semua platform. Butuh waktu lama, tetapi dilihatnya foto itu muncul juga sekitar pukul lima sore. Tak sampai dua menit, para warga net telah berlomba mengirimkan komentar. ‘Anak jalanan emang bisa hilang? Kan emang nggak ada rumahnya, hihih,’ canda salah satu akun. (Bientang, 2019:154)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa nyawa anak-anak jalanan tidak ada harganya di mata masyarakat. Padahal anak-anak jalanan sejatinya tidak berbeda dari anak-anak lain yang memiliki hak untuk hidup dengan aman. Bedanya, anak-anak jalanan tidak memiliki tempat untuk menyandarkan hidupnya. Anak-anak jalanan terpaksa harus bertahan hidup seorang diri tanpa adanya orang yang membimbing. Akibatnya, mereka sering kali harus memilih cara yang salah hanya untuk bertahan hidup. Keadaan ini sering kali menempatkan mereka di dalam situasi yang berbahaya, seperti pada kutipan berikut.

Kini, dia diburu, seperti binatang. Sehari-hari, dirinya memang sering dikatai binatang. "Anjing!" kata mereka, "Babi!" kata mereka. Bah! Apa pun kata mereka, dia bisa membalas balik perkataan semacam itu. Diburu? Dia sudah sering diburu. Diburu polisi, diburu preman, diburu anjing penjaga, diburu, diburu, diburu! Namun, yang ini berbeda. Menjadi Binatang yang dikejar pemangsa yang tak terlihat pada malam buta! (Bientang, 2019:1–2)

Berdasarkan kutipan di atas, anak-anak jalanan sudah terbiasa ditempa oleh kehidupan yang keras. Selain bertarung dengan nasib agar dapat melanjutkan hidup, mereka juga harus bertahan dari hinaan dan prasangka masyarakat. Bahkan anak-anak jalanan seolah-olah menjadi ‘musuh’ bagi setiap lapisan masyarakat. Tidak ada yang menerima keberadaan anak-anak jalanan, baik masyarakat bahkan aparat. Kehadiran anak-anak jalanan di tengah-tengah masyarakat tidak lebih dari sekadar hama yang harus diburu dan dihabisi. Ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak mempunyai empati terhadap sesama yang dalam hal ini

direpresentasikan oleh anak-anak jalanan. Padahal, masyarakat yang menghakimi anak-anak jalanan ini juga berasal dari status ekonomi rendah.

2. Representasi Aparat Penyeleweng Hukum dalam Novel Dua Dini Hari

Tidak hanya masyarakatnya, representasi aparat penegak hukum di dalam novel Dua Dini Hari juga menunjukkan tanda-tanda ‘sakit’. Dalam hal ini, aparat direpresentasikan oleh para oknum polisi. Oknum polisi di dalam novel ini digambarkan berasal dari beragam level jabatan yaitu Bripda, IPDA, AKBP, Kombes, Kepala Humas, dan Kapolsek di kepolisian Jatinegara. Ini menjadi penekanan bahwa penyelewengan di dalam instansi penegak hukum bisa terjadi di setiap level jabatan. Penyelewengan yang terjadi dapat berupa penyelewengan hukum dan juga kekuasaan, seperti pada kutipan berikut.

"Orang-orang yang barusan saya sebutkan itu sekarang bekerja untuk kita, "jawab AKBP Nyoman.

"Bekerja? Gimana caranya?" Brigadir Ranggalawe terheran-heran.

"Membereskan masalah kita. Masalah di kota ini, "jelas AKBP Nyoman. "Mereka membereskan anak-anak jalanan itu."

"Dengan cara apa, Pak?" tanya sang brigadir. Dia melempar pandang kepada Kombes Abimanyu.

Kombes Abimanyu tak berkata apa-apa, maka AKBP Nyoman yang menjawab, "Melenyapkan mereka. Membunuh mereka." (Bientang, 2019:177–178)

Orang-orang dimaksudkan oleh AKBP Nyoman akan bekerja untuk membunuh para anak jalanan adalah para pelaku kasus kriminal, termasuk pencurian dan pembunuhan. Dengan merahasiakan dan menghapus riwayat tindak kriminal dan hukuman penjara yang seharusnya didapatkan oleh para pelaku, oknum aparat sudah melakukan penyelewengan terhadap hukum yang berlaku. Alih-alih menjadi penegak hukum, mereka justru menjadi pihak yang melanggar hukum. Para oknum aparat ini juga dengan sesuka hati menggantikan hukuman yang seharusnya diterima oleh para pelaku untuk menebus kejahatannya. Ini terlihat pada kutipan berikut.

AKBP Nyoman menjawab lagi, "Kami membuat perjanjian dengan mereka, Brigadir. Atas tindak kriminal mereka, mereka harus membayar. Kami putuskan untuk memberi mereka hukuman yang lebih berguna daripada sekadar mendekam di sel dan mempelajari keahlian khusus. Kami memikirkan sebuah hukuman yang akan memberi dampak besar bagi kota ini." (Bientang, 2019:178)

Berdasarkan kutipan di atas, para aparat ini justru menyudutkan posisi para kriminal agar menebus kesalahan mereka dengan melakukan kejahatan lainnya, yaitu membunuh anak-anak jalanan. Ini memperlihatkan ironi dalam instansi penegak hukum yang justru

memanfaatkan kekuasaan mereka sebagai aparat atas hukum untuk mengancam dan menindas orang lain demi kepentingan pribadi. Hal ini secara implisit dilakukan sebagai cara aparat untuk menyelesaikan masalah secara instan tanpa harus mencoreng nama baik instansi dan pribadi mereka sebagai anggota aparat hukum. Dengan kata lain, jika pembunuhan anak jalanan terungkap para oknum aparat bisa dengan mudah kembali melimpahkan kesalahannya sepenuhnya kepada para pelaku karena masyarakat pun pasti tidak akan ada yang percaya dan membela mantan kriminal.

Untuk menjaga citra dan nama baiknya, para oknum aparat dengan sengaja menutup-nutupi informasi yang terkait dengan kasus pembunuhan anak-anak jalanan dari masyarakat. Sebisa mungkin aparat menahan segala bentuk informasi agar tidak sampai ke publik, seperti pada kutipan berikut.

"Jangan ada kebocoran ke pihak media," ujar AKBP Nyoman. "Keluarkan yang perlu-perlu saja, pilih bahasa yang bijak, pokoknya jangan sampai memancing spekulasi publik."

"Foto-fotonya sempat tersebar online tadi pagi, Pak," kata Kepala Humas. Dia menyampaikan penyesalannya dengan terkekeh prihatin. "Tapi siang ini kami merilis laporan resmi. Unit cybercrime juga sudah menarik foto-foto itu dari Internet, seperti biasa." (Bientang, 2019:72–73)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ada upaya terstruktur untuk menyembunyikan fakta agar tidak dapat diakses oleh publik yang dilakukan oleh semua lapisan jabatan di instansi penegak hukum, dalam konteks ini kepolisian. Masyarakat memiliki hak untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di sekitar mereka, namun aparat justru menutup-nutupinya. Mirisnya, aparat bahkan dengan sengaja mempublikasikan informasi yang tidak benar kepada masyarakat, seperti di dalam kutipan berikut.

Katanya, dia pernah ngintip laporan forensik. Isinya ya kayak yang gue bilang tadi. Dia cerita ke ternennya." Elang terlihat mengawang mendengarnya.

"Gue lagi racik kopi di sini waktu itu, nggak sengaja denger," lanjut Ali. Dia sendiri kaget karena informasi yang dirilis polisi berbeda dengan apa yang dia dengar saat itu. (Bientang, 2019:52)

Pengaburan fakta yang dilakukan oleh aparat sudah menyalahi prinsip keterbukaan instansi mereka sebagai pelindung dan pengayom masyarakat. Dengan kata lain, alih-alih mengutamakan kepentingan dan keamanan masyarakat, aparat ini hanya berfokus untuk menjaga nama baik dan reputasi mereka di depan publik. Sama seperti cara instan mereka dalam memberantas anak jalanan, aparat ini juga mencari jalan pintas yang mudah untuk

menutupi kebenaran. Ini memperlihatkan bahwa oknum aparat tidak bersungguh-sungguh dan enggan dalam menjalankan tugasnya untuk mengayomi masyarakat.

Keengganan aparat untuk menangani masalah masyarakat juga terlihat saat tokoh Kanti melaporkan ancaman yang ia terima ke kantor polisi Jatinegara. Alih-alih dilayani dengan baik, Kanti justru menerima perlakuan tidak mengenakkan dari tokoh Taufiq, polisi yang bertugas dalam pelayanan saat itu. Ini terlihat dari kutipan berikut.

Saya ke sini karena saya merasa nggak aman," ujar Kanti. "Saya berharap polisi bisa melindungi saya."

Taufiq tersenyum, tetapi sebenarnya tampak seolah dia ingin tertawa.

"Kami nggak bisa apa-apa kalau belum pasti tentang keberadaan orangnya, Mbak. Tapi," dipandangnya sekali lagi ayam mati itu, "yang begini ini emang khas teror kecil-kecilan. Ayam mati, telur busuk, kotoran manusia " (Bientang, 2019:111)

Sebagai seorang aparat hukum pengayom masyarakat, Taufiq sudah sepatutnya menerima laporan Kanti dengan baik. Namun yang terjadi justru Taufiq seolah mengejek bahwa Kanti melebih-lebihkan hal yang dia anggap remeh. Walaupun Kanti sudah menunjukkan bukti teror yang ia terima berupa kotak berisi bangkai ayam, Taufiq tetap meremehkan laporannya. Mirisnya, Taufiq bahkan menghakimi pribadi Kanti hanya karena penilaian subjektifnya terhadap sosok Kanti, seperti pada kutipan berikut.

"Paling-paling dia ngayal doang," lanjut Taufiq. "Percakapan itu. Dia mahasiswi, kita tahu apa yang terjadi di kalangan kayak gitu. Cobain ini, cobain itu. Obat-obatan! Ganja! Otak mereka jadi nggak keruan! Dia juga suka keluyuran malam-malam, hidupnya nggak punya aturan." (Bientang, 2019:119)

Tindakan Taufiq sudah menyalahi prinsip dan tanggung jawabnya sebagai seorang aparat hukum dan pelayan masyarakat. Sebagai seorang aparat dan pelayan masyarakat, ia tidak sepantasnya memiliki prasangka buruk terhadap orang-orang yang datang untuk melapor dan meminta perlindungan diri. Aparat seharusnya menjunjung nilai keterbukaan dan keadilan terhadap semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, pekerjaan, bahkan penampilan. Dari tindakan Taufiq ini terlihat bahwa oknum aparat tidak jauh berbeda dari masyarakatnya. Dengan tidak menjalankan tugas dan peran sesuai dengan semestinya, para aparat ini juga menunjukkan bahwa mereka ‘sakit’ secara moral dan sosial.

3. Representasi Media dan Jurnalis Tidak Berintegritas dalam Novel Dua Dini Hari

Selain dari segi masyarakat dan aparat, media dan jurnalis juga ikut terlibat dalam menciptakan masyarakat yang bobrok (sakit). Ini dikarenakan peranan media dan jurnalis sangat berpengaruh dalam membentuk opini dan pola pikir masyarakat. Media dan jurnalis,

pada prinsipnya, berperan sebagai penghubung antara publik dengan peristiwa-peristiwa aktual yang bersentuhan dan berdampak pada hidup masyarakat. Namun, mirisnya, media justru tidak lagi menjalankan peran dan fungsi dasarnya tersebut. Alih-alih menginformasikan peristiwa dan kejadian penting seperti kasus pembunuhan berantai yang menewaskan banyak anak-anak jalanan, media justru memberitakan informasi dengan topik yang remeh-temeh dan tidak penting, seperti kutipan berikut.

Pokok-pokok berita semakin menjauh dari kasus pembunuhan itu. Berita-berita seperti itu biasanya kalah laku dibanding jajaran artikel bacaan gampang: cekcok anggota geng selebritas cantik, pernikahan megah selebgram bak putri raja, sandal jepit presiden, potret hamil selebritas, para suporter seksi sepak bola, hingga dokter cantik dan tukang soto ganteng. (Bientang, 2019:139)

Sebagai garda terdepan informasi publik, media dan jurnalis seharusnya menjadi agen yang menghubungkan publik dengan dunia aktual. Ironisnya, justru media dan jurnalis menjadi agen yang semakin menjauhkan masyarakat dari berita-berita penting seperti pembunuhan berantai terhadap anak-anak jalanan. Berita ini harusnya penting untuk selalu diangkat menjadi isu utama karena kejadian ini menandakan adanya pembunuhan berantai di luar sana yang masih berkeliaran secara bebas. Ini tentunya juga bisa membahayakan bagi masyarakat. Namun, media dan jurnalis justru memilih membuang jauh integritasnya dengan mengkomodifikasi berita-berita ringan seperti gosip selebriti karena dinilai lebih menguntungkan. Dengan kata lain, media dan jurnalis sudah berpindah haluan dari tujuan awalnya yaitu menginformasikan kejadian penting terkini kepada masyarakat menjadi mengejar keuntungan semata tanpa memedulikan konten yang dipublikasikan, seperti pada kutipan berikut.

Mereka yang menyebut diri jurnalis-jurnalis masa kini kerjanya membebek kepada statistik pengguna Internet, mengesampingkan kualitas tulisan dan bobot konten. Jurnalis yang rela kelaparan dan kehausan demi menuliskan kebenaran hanyalah dongeng masa lalu. (Bientang, 2019:139)

Hal ini menyebabkan masyarakat semakin nir empati dan tumpul dalam berpikir kritis. Suguhan berita-berita ringan oleh media dan jurnalis menyebabkan masyarakat semakin jauh dari realitas yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Publik menjadi lebih fokus pada berita tidak penting yang bahkan tidak ada hubungannya dengan kehidupan mereka. Selain itu, masyarakat juga semakin tidak berempati dengan fenomena sosial di lingkungannya. Berita ringan seperti gosip artis juga semakin menumpulkan pola pikir kritis masyarakat. Masyarakat diarahkan untuk lebih mengikuti hal-hal remeh dibandingkan harus berpikir keras tentang isu-

isu yang esensial, seperti dalam kutipan “*Nggak usah muram baca berita-berita miris, mending cobain jajanan ibu kota yang lagi ngehit!*” (Bientang, 2019:139).

SIMPULAN

Novel Dua Dini Hari karya Chandra Bientang mengangkat berbagai isu sosial yang relevan sampai saat ini. Isu-isu sosial yang diangkat dikemas dengan baik melalui alur cerita bergenre *thriller*. Salah satu isu sosial tersebut yaitu representasi masyarakat yang ‘sakit’ secara moral dan sosial (*sick society*). Melalui alur cerita, latar, dan tokoh-tokoh di dalam novel terungkap bahwa *sick society* dalam hal ini ditunjukkan melalui representasi masyarakat yang nir empati, aparat yang menyelewengkan hukum, dan media serta jurnalis yang tidak berintegritas.

Pertama, masyarakat dalam novel digambarkan sebagai kumpulan manusia yang nir empati, terutama terhadap anak-anak jalanan. Bagi mereka anak-anak jalanan hanya hama yang nyawanya sama sekali tidak berharga. Ironisnya, status sosial dan ekonomi mereka bahkan tidak jauh berbeda dari anak-anak jalanan. Kedua, aparat penegak hukum yang justru menyelewengkan hukum dan kekuasaan. Alih-alih melindungi masyarakat, aparat memanfaatkan hukum untuk menindas dan memperoleh keuntungan pribadi. Selain itu, aparat juga tidak sungguh-sungguh dalam melayani dan melindungi masyarakat. Mereka hanya mementingkan nama baik instansi dan personelnya. Terakhir, media dan jurnalis yang seharusnya menyatukan masyarakat untuk memperjuangkan keadilan bagi anak-anak jalanan, justru menjadi media yang semakin menjauhkan empati publik dari kasus tersebut. Media dan jurnalis telah melupakan prinsip dasarnya sebagai garda terdepan informasi membuka mata masyarakat tentang isu-isu penting. Mereka justru lebih mengedepankan keuntungan walaupun harus menjual integritasnya dengan mengedepankan berita yang tidak bermutu. Dengan demikian, ketiga elemen ini; masyarakat nir empati, aparat menyelewengkan hukum, dan media serta jurnalis yang tidak berintegritas membentuk satu kesatuan masyarakat yang ‘sakit’ secara moral dan sosial atau disebut dengan istilah *sick society*.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, teori sosiologi sastra dari Wellek dan Warren, terutama teori terkait sosiologi karya sastra, sangat relevan sebagai dasar teori untuk menganalisis data berupa kutipan di dalam novel Dua Dini Hari karya Chandra Bientang. Ini dikarenakan analisis dalam penelitian difokuskan kepada unsur-unsur internal dari karya sastra itu sendiri untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, teori representasi dari Hall juga relevan untuk diterapkan dalam analisis penelitian ini. Terutama teori representasi konstruksionis yang membantu dalam menganalisis dan mengungkap

konstruksi makna dari setiap data dalam penelitian sehingga didapatkan hasil bahwa novel Dua Dini Hari karya Chandra Bientang merepresentasikan *sick society* atau masyarakat yang ‘sakit’ secara moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, D. (2022). Pengaruh City Branding Dan City Image Terhadap City Identity Dan Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Kota Jakarta, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 325–336. [https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.44960](https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.44960)
- Bar-On, A. (1998). So what's So Wrong With Being A Street Ahild? *Child and Youth Care Forum*, 27(3), 201–222. <https://doi.org/10.1007/BF02589565>
- Bennett, J. W. (1995). Walks on the Dark Side: “Sick Societies,” Interpersonal Violence, and Anthropology’s Love Affair with the Folk Society. *Reviews in Anthropology*, 24(3), 145–158. <https://doi.org/10.1080/00988157.1995.9978123>
- Bientang, C. (2019). *Dua Dini Hari*. Noura Books.
- Cohen, D. J. (1974). The people who get in the way: Poverty and development in Jakarta. *Politics*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/00323267408401430>
- Devras, E., Kriswanto, J., & Hermansyah. (2013). Tingkat Self Esteem Pada Anak Jalanan Di Jakarta. *Aspirasi*, 4(1), 75–82.
<https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/478>
- Dietrich, J. (2014). The Neoliberalisation of Poverty Treatment Policies in Jakarta , from Inequality to Injustice. *Justice Spatiale=Spatial Justice*, 6, 1–19.
- Edgerton, R. B. (1992). *Sick Societies: Challenging The Myth Of Primitive Harmony*. The Free Press.
- Ernani, D. (2023). Perilaku Psikopat Dalam Novel Dua Dini Hari Karya Chandra Bientang. *Jurnal Dialektologi*, 8(1), 14–26.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 74–90. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.74-90>
- Gayo, G.A., dkk. (2025). Masalah Sosial: Kemiskinan Dan Kejahatan Dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1007–1018.
- Hachica, E., & Trian, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 63. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11814857.00>
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). The Work of Representation. Dalam S. Hall, J. Evans,

& S. Nixon (Eds.), *Representation* (2nd ed.). Sage Publication.

Karuniawan, D. Y. (2025). Kemiskinan urban dalam novel seporsi mie ayam sebelum mati karya brian khrisna. *SEBASA*, 8(2), 362–375.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30224>

Kusmanto, T. Y. (2013). Mereka Yang Tercerabut Dari Masa Depannya: Analisis Sosiologis Problem Sosial Anak Di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 225.
<https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.654>

Mardiyati, A. (2015). Gelandangan Pengemis dan Anak Jalanan dari Perspektif Sosial Budaya. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 39(1), 79–89.

Pare, P.-P., & Felson, R. (2014). Income Inequality, Poverty and Crime Across Nations. *British Journal of Sociology*, 65(3), 434–458. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12083>

Permana, D.D., dkk. (2022). Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5256–5261.

Setiawan, H. H. (2007). *Anak Jalanan Di Kampung Miskin Perkotaan Studi Kasus Penanganan Anak Jalanan di Pedongkelan Jakarta Timur*. 12(3), 32–40.

Watt, I. (2001). *The Rise of The Novel*. University of California Press.

Wellek, R., & Warren, A. (1984). *Theory of Literature*. A Harvest Book.

Wilkinson, R. (2005). *The Impact Of The Inequality: How To Make Sick Societies Healthier*. The New Press.